



Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Madrasah Aliyah Negeri di Ma. Jambi

Lisa Febrianti^{1✉}, Suryawahyuni Latief², Wenny Ira Reverawati³, Suhendri⁴

Ilmu Pemerintahan, Universitas Nurdin Hamzah, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : lisaafeb12@gmail.com¹, niniek_yuni@yahoo.com², wennyiraR@gmail.com³

Abstrak

Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan upaya pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, partisipatif, dan bebas dari kekerasan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014. Meskipun telah diterapkan di satuan pendidikan, kajian empiris mengenai implementasi SRA pada Madrasah Aliyah negeri berbasis asrama yang berstatus sebagai sekolah rujukan masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan SRA di MAN Insan Cendikia Ma. Jambi, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model implementasi kebijakan George C. Edward III yang meliputi aspek komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan SRA di MAN Insan Cendikia Ma. Jambi telah berjalan efektif dan berkelanjutan. Kekuatan implementasi terletak pada kejelasan regulasi internal, komunikasi kebijakan yang intensif, dukungan sarana prasarana ramah anak, serta penerapan disiplin positif. Hambatan utama berkaitan dengan perubahan pola pikir sebagian warga madrasah serta keterbatasan pemahaman awal peserta didik dan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi SRA tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan indikator administratif, tetapi juga oleh internalisasi nilai dan budaya ramah anak secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Implementasi kebijakan, Sekolah Ramah Anak, MAN Insan Cendikia Ma. Jambi, Kebijakan Pendidikan.

Abstract

The Child-Friendly School (SRA) policy aims to create a safe, inclusive, and violence-free educational environment, as stipulated in Regulation of the Minister of Women's Empowerment and Child Protection Number 8 of 2014. This research was conducted due to the limited number of studies examining the implementation of the SRA policy in superior, boarding-based madrasas (Islamic boarding schools) that serve as SRA reference schools. This study aims to analyze the implementation of the SRA policy at MAN Insan Cendikia Ma, Jambi, identify key obstacles, and examine the madrasa's efforts to address them.

This research used a descriptive qualitative approach, collecting data through interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted using George C. Edward III's policy implementation model, which encompasses aspects of communication, resources, implementer disposition, and bureaucratic structure. The results indicate that the primary strengths of the SRA policy implementation lie in the existence of clear internal regulations, ongoing policy dissemination, support for child-friendly infrastructure, and the application of positive discipline. The main obstacles identified were changes in the mindset of some madrasa members and the limited initial understanding of the SRA concept among students and parents.

This study concludes that the SRA policy at MAN Insan Cendikia Ma. Jambi has implemented the policy effectively and sustainably, although strengthening aspects of value internalization and parental involvement are still needed. These findings provide an empirical contribution to the study of education policy implementation in the madrasah context.

Keywords: Policy Implementation, Child-Friendly Schools, MAN Insan Cendikia, Ma. Jambi, Education Policy.

Copyright (c) 2025 Lisa Febrianti, Suryawahyuni Latief, Wenny Ira Reverawati, Suhendri

✉ Corresponding author :

Email : lisaafeb12@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8756>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga psikologis, sosial, dan moral anak. Namun, dalam praktiknya sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Berbagai kasus kekerasan fisik, psikis, dan perundungan di lingkungan sekolah masih ditemukan, baik yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang ideal dengan praktik penyelenggaraan pendidikan di lapangan (Noer et al., 2021).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014. Kebijakan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, partisipatif, serta menjunjung tinggi hak dan kesejahteraan anak. Implementasi SRA menuntut perubahan paradigma pengelolaan sekolah dari sistem yang cenderung otoritatif menuju sistem yang lebih demokratis dan berorientasi pada perlindungan anak. Namun, keberadaan kebijakan tidak secara otomatis menjamin keberhasilan pelaksanaannya, karena implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh faktor komunikasi kebijakan, ketersediaan sumber daya, komitmen pelaksana, serta struktur birokrasi di tingkat satuan pendidikan (Rena et al., 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kebijakan Sekolah Ramah Anak dari berbagai perspektif. (Dewi et al., 2021) menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak ke dalam kebijakan dan manajemen sekolah. (Malindo et al., 2024) mengkaji perubahan budaya sekolah melalui penerapan Madrasah Ramah Anak, khususnya dalam menghilangkan hukuman fisik dan memperkuat relasi positif guru dan siswa. Sementara itu, (Violeta & Lessy, 2024) menunjukkan bahwa implementasi SRA memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah, meskipun masih menghadapi kendala pada kesiapan sumber daya dan konsistensi kebijakan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada peran individu atau dampak budaya sekolah, dan relatif sedikit yang menganalisis implementasi SRA sebagai proses kebijakan publik secara komprehensif, khususnya pada madrasah menengah berbasis agama yang berstatus sebagai sekolah rujukan.

Di Provinsi Jambi, Pemerintah melalui Kementerian Agama telah menetapkan sejumlah madrasah sebagai pelaksana Sekolah Ramah Anak. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang Hari Nomor 109 Tahun 2023, terdapat 166 Madrasah Aliyah negeri dan swasta di 11 kabupaten/kota Provinsi Jambi yang ditetapkan sebagai Sekolah Ramah Anak. Salah satu madrasah yang ditetapkan sebagai Sekolah Ramah Anak sekaligus sekolah rujukan adalah MAN Insan Cendikia Ma. Jambi. Status sebagai sekolah rujukan menunjukkan pengakuan formal terhadap pemenuhan indikator SRA, namun sekaligus menuntut adanya evaluasi kebijakan yang lebih mendalam agar implementasi SRA tidak hanya bersifat administratif, melainkan benar-benar terwujud dalam praktik keseharian di lingkungan madrasah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak di MAN Insan Cendikia Ma. Jambi dengan menggunakan pendekatan implementasi kebijakan publik George C. Edward III. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi kebijakan secara menyeluruh melalui empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi, dalam konteks madrasah aliyah negeri berstatus sekolah rujukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi evaluasi kebijakan Sekolah Ramah Anak serta menjadi rujukan bagi pengelola madrasah dan pembuat kebijakan dalam memperkuat penerapan SRA secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MAN Insan Cendikia Ma. Jambi. Pendekatan ini dipilih karena

memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses, dinamika, serta pengalaman para pelaksana dan penerima kebijakan dalam konteks alami satuan pendidikan. Penelitian dilaksanakan di MAN Insan Cendikia Ma. Jambi yang berlokasi di Kabupaten Muaro Jambi selama periode Agustus hingga September 2025, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan, mengamati situasi lapangan, serta menafsirkan data secara reflektif dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian (Dolly & Sari, 2025). Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman informan dalam implementasi kebijakan SRA. Informan penelitian berjumlah delapan orang yang terdiri dari kepala madrasah, guru, tim SRA, peserta didik, dan orang tua. Jumlah informan tersebut dinilai memadai karena data yang diperoleh telah mencapai kejenuhan (data saturation), di mana informasi yang disampaikan bersifat berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman informan mengenai pelaksanaan kebijakan SRA. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan prinsip-prinsip SRA dalam praktik sehari-hari, termasuk kondisi lingkungan fisik sekolah, interaksi antarwarga madrasah, serta kegiatan pendukung SRA. Dokumentasi dimanfaatkan untuk menelaah berbagai dokumen resmi yang relevan, seperti kebijakan internal madrasah, prosedur operasional standar, laporan kegiatan, serta arsip pendukung lainnya guna memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara simultan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Selain itu, penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian dengan memperoleh izin resmi dari madrasah, persetujuan sukarela dari seluruh informan, serta menjaga kerahasiaan identitas informan selama dan setelah proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MAN Insan Cendikia Ma. Jambi secara umum berjalan efektif dan relatif konsisten dengan indikator yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014. Efektivitas tersebut tercermin dari adanya regulasi internal madrasah, mekanisme sosialisasi kebijakan yang berkelanjutan, dukungan sarana prasarana ramah anak, serta penerapan pendekatan disiplin positif baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan asrama. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan formal, tetapi juga oleh kapasitas institusi dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik keseharian (Edward III, 1980).

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa dimensi komunikasi kebijakan berjalan relatif lebih efektif dibandingkan dimensi lainnya. Sosialisasi kebijakan SRA dilakukan secara rutin melalui rapat internal, kegiatan pembinaan, serta integrasi nilai ramah anak dalam tata tertib dan aktivitas asrama. Kondisi ini berbeda dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan lemahnya komunikasi kebijakan sebagai penyebab utama rendahnya pemahaman pelaksana di tingkat sekolah (Putra & Darul, 2025) (Ahdiyana & Sukmawati, 2022) Efektivitas komunikasi di MAN Insan Cendikia Ma. Jambi tidak terlepas dari karakteristik madrasah berbasis asrama yang memungkinkan interaksi intensif antara pendidik, pengelola, dan peserta didik, sehingga proses internalisasi kebijakan berlangsung lebih sistematis dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menekankan bahwa lingkungan sekolah berasrama memiliki

potensi lebih besar dalam membangun budaya sekolah yang konsisten karena kontrol sosial dan komunikasi berlangsung secara lebih intensif (UNICEF, 2019).

Dari aspek sumber daya, penelitian ini menemukan bahwa ketersediaan sarana prasarana ramah anak, sumber daya manusia, serta dukungan kelembagaan menjadi faktor pendukung utama implementasi SRA. MAN Insan Cendikia Ma. Jambi memiliki fasilitas fisik yang relatif memadai, serta tenaga pendidik dan pengasuh asrama yang telah mendapatkan pembinaan terkait perlindungan anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Dewi et al., 2021) serta (Wuryandani et al., 2020) yang menyatakan bahwa kesiapan sumber daya merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan SRA. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya saja tidak cukup tanpa adanya kesamaan pemahaman dan komitmen pelaksana. Hal ini membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya yang cenderung menempatkan sumber daya sebagai faktor dominan tanpa mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya institusi pendidikan.

Pada dimensi sikap dan komitmen pelaksana, penelitian ini menemukan adanya tantangan berupa resistensi awal sebagian warga madrasah terhadap perubahan paradigma dari pendekatan disiplin konvensional menuju disiplin positif. Tantangan ini terutama muncul pada tahap awal implementasi kebijakan, ketika nilai-nilai ramah anak dipersepsikan sebagai pengurangan otoritas pendidik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Malindo et al., 2024) dan (Rahman et al., 2021) yang menunjukkan bahwa perubahan budaya sekolah memerlukan waktu dan proses adaptasi. Namun, dalam konteks MAN Insan Cendikia Ma. Jambi, resistensi tersebut relatif dapat diminimalkan melalui pembinaan berkelanjutan dan keteladanan pimpinan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan institusional memainkan peran strategis dalam membangun disposisi positif pelaksana kebijakan, sebagaimana juga ditegaskan oleh (Fullan, 2016) dan (Spillane, 2012) dalam kajian reformasi pendidikan.

Struktur birokrasi di MAN Insan Cendikia Ma. Jambi dinilai cukup mendukung implementasi kebijakan SRA karena adanya pembagian peran yang jelas melalui pembentukan tim SRA dan integrasi kebijakan ke dalam struktur organisasi madrasah. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian yang menemukan bahwa tumpang tindih kewenangan dan lemahnya koordinasi birokrasi menjadi hambatan utama implementasi kebijakan ramah anak di sekolah (Putri & Rahaju, 2020). Kejelasan struktur birokrasi di madrasah ini juga dipengaruhi oleh statusnya sebagai sekolah rujukan, yang menuntut standar tata kelola lebih tinggi dan pengawasan yang lebih ketat dari pemangku kepentingan.

Kontribusi penting penelitian ini terletak pada pengungkapan faktor kontekstual khas madrasah berbasis asrama yang masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Lingkungan asrama memungkinkan pengawasan berkelanjutan, pembentukan relasi yang lebih dekat antara pendidik dan peserta didik, serta internalisasi nilai-nilai ramah anak di luar jam pembelajaran formal. Temuan ini melengkapi studi-studi terdahulu yang sebagian besar berfokus pada sekolah non-asrama atau pendidikan dasar (Sari et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konteks kelembagaan memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas implementasi kebijakan SRA.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak di MAN Insan Cendikia Ma. Jambi tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan indikator formal, tetapi oleh interaksi antara komunikasi kebijakan yang efektif, dukungan sumber daya, komitmen pelaksana, serta struktur birokrasi yang jelas dalam konteks madrasah berasrama. Temuan ini memperluas diskursus implementasi kebijakan pendidikan dengan menempatkan madrasah rujukan sebagai arena strategis evaluasi kebijakan perlindungan anak. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan dan pengelola madrasah untuk tidak hanya menekankan aspek administratif SRA, tetapi juga memperhatikan proses internalisasi nilai dan budaya sekolah yang berkelanjutan.

1) Analisis Berdasarkan Model Implementasi Edward III

a) Komunikasi

Komunikasi kebijakan berlangsung efektif melalui **sosialisasi rutin** kepada guru, siswa, dan orang tua. Kepala madrasah dan Tim SRA berperan aktif dalam menyampaikan informasi, pelatihan, serta pendampingan. Sosialisasi dilakukan melalui rapat, media sosial madrasah, papan pengumuman, dan pembinaan bulanan. Guru juga mengikuti pelatihan SRA sebanyak tiga kali setahun untuk memperkuat pemahaman tentang prinsip ramah anak. Peserta didik yang awalnya belum memahami SRA kini mulai aktif berpartisipasi dan berani menyampaikan pendapat (Utami & Kusumawiranti, 2021). Orang tua pun mendukung program ini karena merasa dilibatkan dan melihat peningkatan kenyamanan anak dimadrasah. Dengan demikian, komunikasi dalam implementasi kebijakan SRA berjalan efektif, transparan, dan partisipatif.

b) Sumber Daya

Pelaksanaan kebijakan SRA ditunjang oleh sumber daya manusia dan sarana prasarana yang memadai. Sebanyak 39 guru terlibat aktif dalam penerapan nilai-nilai ramah anak, dengan dukungan dari orang tua, Kementerian Agama, dan lembaga masyarakat. Madrasah juga rutin mengadakan pelatihan dan evaluasi untuk guru agar mampu mengintegrasikan nilai SRA dalam pembelajaran. Dari sisi sarana, fasilitas madrasah seperti kelas ber-AC, smart TV, CCTV, dan laboratorium lengkap mendukung suasana belajar yang aman dan nyaman. Jalur lingkungan sekolah juga dijaga agar bebas dari benda berbahaya. Pendanaan berasal dari pemerintah, komite madrasah, dan dukungan orang tua (Retnasari & Istianah, 2023). Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program. Secara keseluruhan, variabel sumber daya telah berfungsi dengan baik dan mendukung keberhasilan implementasi kebijakan SRA.

c) Disposisi (Sikap Pelaksana)

Kepala madrasah, guru, dan Tim SRA menunjukkan komitmen tinggi dalam melaksanakan kebijakan SRA. Mereka berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping **siswa**, menerapkan disiplin positif dan pendekatan yang mendidik. Sikap proaktif dan kepedulian tinggi para pelaksana menunjukkan bahwa disposisi mereka sejalan dengan tujuan kebijakan, yaitu membentuk budaya madrasah yang ramah anak (Candrasari et al., 2022).

d) Struktur Birokrasi

Hasil penelitian di MAN Insan Cendikia Ma. Jambi menunjukkan bahwa dalam implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) telah dilakukan secara sistematis dan berjenjang dalam struktur birokrasi. Koordinasi dimulai dari kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama, lalu diteruskan melalui Tim SRA, para guru, tenaga kependidikan, hingga komite madrasah. Selain kolaborasi internal, madrasah juga menjalin hubungan dengan instansi pemerintah, lembaga perlindungan anak, dan orang tua untuk memastikan program SRA berjalan secara komprehensif. bahwa kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MAN Insan Cendikia Ma.Jambi mengindikasikan bahwa kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) telah didukung oleh sistem birokrasi yang tertuang dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP). SOP ini dibuat untuk menjamin bahwa pelaksanaan indikator-indikator SRA berlangsung dengan konsisten dan sistematis. Beberapa poin penting dalam SOP itu mencakup:

1. Tata tertib yang berfokus pada kepentingan anak.
2. Sistem pelaporan kasus yang transparan dan mudah dijangkau.
3. Prosedur penanganan kasus kekerasan secara efisien dan akurat.
4. Tahapan pengembangan siswa melalui pendekatan yang positif.
5. Standar pelayanan konseling dan kesehatan di madrasah.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa madrasah telah menyiapkan struktur birokrasi yang mendukung pelaksanaan kebijakan SRA dengan lancar. SOP ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman untuk guru dan staf pendidikan, tetapi juga memberikan kepastian kepada peserta didik dan orang tua bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan profesional dan sesuai dengan prinsip yang mendukung anak. Sebagai kesimpulan, struktur birokrasi dalam implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MAN Insan Cendikia Ma dapat beroperasi dengan efisien. SOP yang disusun secara menyeluruh telah menjadi dasar resmi yang mengatur mekanisme kerja, memberikan kepastian dalam prosedur, serta memperkuat konsistensi penerapan prinsip-prinsip ramah anak di madrasah.

Hambatan Yang di Hadapi MAN Insan Cendikia Ma. Jambi Dalam Mengimplementasikan Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Secara umum, implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MAN Insan Cendikia Jambi belum berjalan sepenuhnya optimal. Meskipun madrasah, guru, dan peserta didik telah berupaya mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung kepentingan anak, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan. Peserta didik menerima program ini dengan baik, meskipun pada awalnya belum sepenuhnya memahami makna dan tujuan kebijakan SRA. Salah satu hambatan utama terletak pada perubahan pola pikir (mindset) sebagian warga madrasah terhadap pentingnya budaya ramah anak. Tidak semua pihak langsung memahami prinsip SRA, diperlukan proses sosialisasi dan pendampingan yang berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh Plh. Kepala Madrasah (wawancara, 2 September 2025), implementasi SRA telah berjalan cukup baik, namun masih perlu perbaikan terutama dalam hal perubahan mindset dan konsistensi pelaksanaan agar kebijakan ini dapat berkelanjutan. Hambatan lain muncul dari aspek birokrasi dan regulasi, khususnya dalam penyesuaian tata tertib madrasah agar sesuai dengan bahasa yang ramah anak dan sejalan dengan kebijakan nasional. Ketua Tim SRA (wawancara, 11 Agustus 2025) menjelaskan bahwa penyesuaian ini dilakukan secara bertahap dan tidak menghambat pelaksanaan karena warga madrasah dapat menerima perubahan dengan baik. Selain itu, guru juga dituntut menyesuaikan cara penanganan kasus siswa dengan prinsip perlindungan anak. Pendekatan punishment konvensional diganti dengan pembinaan edukatif dan non-represif yang disebut *punishment cerdas*, yaitu penanganan pelanggaran tanpa menimbulkan trauma namun tetap memberikan efek mendidik (wawancara, Tim SRA, 21 Agustus 2025). Dari sisi orang tua, hambatan muncul karena kurangnya pemahaman terhadap konsep SRA. Sebagian orang tua sempat menganggap SRA sebagai program pendirian sekolah baru. Namun, melalui pertemuan rutin dan sosialisasi, mereka mulai memahami bahwa SRA bertujuan melindungi anak dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman (wawancara, 25 Agustus 2025). Kendala juga ditemukan pada peserta didik, terutama pada tahap awal pelaksanaan kebijakan. Konsep SRA masih dianggap baru sehingga belum sepenuhnya dipahami. Melalui sosialisasi rutin dan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Tim SRA, pemahaman siswa meningkat dan penerapan prinsip ramah anak dalam kehidupan sehari-hari semakin baik.

2. Analisis Berdasarkan Model Implementasi Edward III

a) Komunikasi

Pada tahap awal, komunikasi kebijakan SRA belum berjalan efektif. Informasi mengenai konsep dan tujuan SRA belum tersampaikan secara merata kepada seluruh warga madrasah. Sosialisasi awal cenderung bersifat formal dan belum menyentuh pemahaman substantif. Namun, seiring waktu, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi rutin oleh Tim SRA meningkatkan pemahaman warga madrasah. Guru mulai menerapkan disiplin positif, dan peserta didik memahami hak serta kewajibannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

b) Sumber Daya

Hambatan implementasi tidak terletak pada ketersediaan sumber daya, melainkan pada pemanfaatan dan optimalisasi sumber daya yang ada. Guru yang telah mendapatkan pelatihan masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dan meninggalkan pola lama yang bersifat represif. Meskipun fasilitas dan dukungan finansial tersedia, keberhasilan implementasi tetap bergantung pada konsistensi dan kesadaran seluruh warga madrasah dalam menerapkan nilai-nilai ramah anak. Dengan demikian, tantangan utama bukan pada kuantitas sumber daya, tetapi pada internalisasi nilai dan perubahan budaya kerja di lingkungan madrasah.

c) Disposisi

Sikap dan komitmen pelaksana kebijakan di MAN Insan Cendikia Jambi secara umum positif. Guru, Tim SRA, dan peserta didik menunjukkan dedikasi dalam menerapkan prinsip ramah anak. Peserta didik merasa lebih aman dan terlindungi di madrasah. Namun, sebagian warga madrasah masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola pikir baru. Oleh karena itu, perlu upaya berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai SRA.

d) Struktur Birokrasi

Secara kelembagaan, madrasah telah melakukan penyesuaian peraturan agar selaras dengan prinsip SRA, seperti revisi tata tertib dan prosedur pembinaan siswa. Meski prosesnya memerlukan waktu dan koordinasi dengan regulasi yang lebih tinggi, perubahan tersebut diterima dengan baik oleh warga madrasah. Struktur birokrasi yang adaptif ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pelaksanaan kebijakan SRA.

Upaya MAN Insan Cendikia Ma. Jambi Dalam Implementasikan Kebijakan Sekolah Ramah Anak

MAN Insan Cendikia Jambi menunjukkan komitmen kuat dalam menerapkan kebijakan *Sekolah Ramah Anak* (SRA) sebagai wujud menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan nyaman. Madrasah ini menjadi contoh penerapan prinsip ramah anak secara menyeluruh dalam proses pendidikan. Upaya tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang aman serta penataan lingkungan belajar yang memperhatikan keselamatan dan kenyamanan peserta didik. Guru juga memperoleh pelatihan khusus mengenai konvensi hak anak, sedangkan orang tua dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program. Madrasah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, dan lembaga perlindungan anak. Kolaborasi ini memperkuat pelaksanaan kebijakan dan memastikan keberlanjutan program SRA. Partisipasi aktif orang tua juga menjadi bagian penting, sehingga prinsip ramah anak tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga di rumah. Dari sisi sumber daya, madrasah memiliki tenaga pendidik yang kompeten dengan kualifikasi pendidikan tinggi. Guru berperan aktif dalam Tim SRA dan menginternalisasikan nilai-nilai perlindungan anak dalam pembelajaran. Fasilitas fisik yang memadai mendukung terciptanya suasana belajar yang sehat dan kondusif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan SRA di MAN Insan Cendikia Jambi berjalan baik. Dukungan dari pihak internal dan eksternal, partisipasi orang tua, serta komitmen tinggi dari madrasah membuat kebijakan ini terlaksana secara sistematis dan berkelanjutan. Hambatan yang muncul justru menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat pelaksanaan di masa depan.

3. Analisis Berdasarkan Model Implementasi Kebijakan Edward III

a. Komunikasi

Komunikasi menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan kebijakan SRA. Di MAN Insan Cendikia Jambi, sistem komunikasi telah dibangun secara formal melalui *Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi Nomor 634 Tahun 2024* sebagai dasar hukum pelaksanaan. Plh. Kepala Madrasah menyatakan bahwa komunikasi internal terus dilakukan meskipun belum semua pihak memahami program secara menyeluruh. Madrasah juga menjalin komunikasi

eksternal dengan lembaga pemerintah dan perlindungan anak untuk memperkuat proses pembelajaran dan perlindungan siswa.

Tim SRA berperan sebagai penghubung antara guru, siswa, dan orang tua. Melalui pelatihan dan sosialisasi rutin, pemahaman warga madrasah terhadap SRA semakin meningkat. Guru menerapkan pendekatan disiplin positif, sedangkan orang tua dilibatkan dalam diskusi dan kegiatan parenting, sehingga mereka merasa menjadi mitra dalam pendidikan anak.

b. Sumber Daya

Sumber daya manusia dan sarana prasarana di madrasah tergolong memadai. Guru memiliki kualifikasi yang baik dan telah mendapatkan pelatihan terkait prinsip ramah anak. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing yang menanamkan nilai-nilai empati dan perlindungan anak. Fasilitas belajar yang aman dan nyaman turut mendukung pelaksanaan kebijakan. Kepala madrasah menegaskan bahwa kondisi sumber daya saat ini sudah cukup untuk menunjang pelaksanaan SRA, baik dari aspek tenaga pendidik maupun sarana pendukung proses belajar.

c. Disposisi

Sikap dan komitmen para pelaksana kebijakan menjadi faktor kunci keberhasilan program. Pihak madrasah menunjukkan dedikasi tinggi dalam memenuhi hak-hak anak dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta bebas dari kekerasan. Komitmen tersebut juga didukung oleh lembaga eksternal yang memberikan pelatihan dan pendampingan. Tim SRA berupaya menjaga konsistensi pelaksanaan dengan mengadakan pelatihan rutin bagi guru, siswa, dan orang tua. Sikap positif ini membentuk budaya sekolah yang peduli dan inklusif terhadap anak.

d. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi di MAN Insan Cendekia Jambi telah dirancang dengan baik melalui pembentukan Tim SRA berdasarkan Surat Keputusan resmi. Tugas dan tanggung jawab setiap pihak diatur secara jelas, mulai dari kepala madrasah, guru, staf, hingga komite sekolah. Koordinasi juga dilakukan dengan instansi di tingkat provinsi dan kabupaten, memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai regulasi. Madrasah memiliki *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang meliputi disiplin tanpa kekerasan, perlindungan anak, partisipasi anak, serta pengelolaan lingkungan sekolah. Dengan SOP tersebut, seluruh kegiatan dapat dilaksanakan secara konsisten, terukur, dan berorientasi pada perlindungan anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MAN Insan Cendekia Ma. Jambi telah berjalan cukup efektif, meskipun pelaksanaannya belum merata pada seluruh aspek. Tantangan utama yang dihadapi terletak pada belum optimalnya pemahaman dan keterlibatan seluruh warga madrasah serta perlunya penguatan budaya ramah anak secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SRA tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan indikator formal, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai dan konsistensi praktik dalam lingkungan madrasah. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan gambaran empiris mengenai implementasi kebijakan SRA pada madrasah berbasis *boarding school*, sebuah konteks kelembagaan yang masih relatif jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, serta integrasi nilai-nilai ramah anak ke dalam kebijakan dan praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga temuan ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pengelola madrasah dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi Sekolah Ramah Anak yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan apresiasi setinggi-tingginya kepada MAN Insan Cendekia Ma. Jambi atas izin, dukungan, serta fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Madrasah, Tim Sekolah Ramah Anak (SRA), seluruh guru, siswa, dan orang tua siswa atas kesediaan serta kerja samanya dalam menyediakan data penelitian. Selain itu, apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan arahan dan bantuan teknis demi kelancaran studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyana, M., & Sukmawati, A. D. (2022). *Policy Communication In The Implementation Of The Keluarga Sasaran Jaminan Perlindungan Sosial Program In The City Of Yogyakarta*. 52(1), 141–168.
- Candrasari, I., Humaidi, M. N., & Arifin, S. (2022). *Sekolah Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Dasar*.
- Dewi, R. R., Sholeh, M., Pendidikan, M., Ilmu, F., Universitas, P., & Surabaya, N. (2021). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak*.
- Dolly, F. I., & Sari, N. Y. (2025). Efektivitas Program Identitas Kependudukan Digital Dalam Mempermudah Administrasi Kependudukan (Studi Pada Disdukcapil Kabupaten Tebo). *Nusantara Hasana Journal*, 5(1), 240–253.
- Edward Iii, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington, D.C: Congressional Quarterly Press.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning Of Educational Change* (5th Ed.). New York:Teachers College Press.
- Malindo, S. E., Endah, W., Putri, A., Abidin, Z., & Jannah, N. L. (2024). Implementasi Program Madrasah Ramah Anak Di Tingkat Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5622–5634.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Sage Publications.
- Noer, K. U., Hanafi, A., Khairunnisa, D. A., & Putri, F. D. (2021). *Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia*. 11(1), 55–70.
- Putra, E. H., & Darul, I. (2025). The Influence Of Child-Friendly School Programs And Principal Leadership On The Fulfillment Of Children ' S Rights In Public. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(01), 14–28.
- Putri, Y., & Rahaju, T. (2020). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Sma Negeri 3 Kota Kediri. *Jurnal Publika*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/publika.v8n1.p%25p>
- Rahman, A., Suryadi, B., & Hidayat, T. (2021). Perubahan Budaya Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 145–156.
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Implementasi Kebijakan Anti- Bullying Di Sekolah (Studi Kasus Mts Madinatunnajah Ciputat). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 78–88.
- Retnasari, L., & Istianah, A. (2023). *Implementasi Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar*. 23(2), 1–9.
- S Sari, D. P., Wibowo, A., & Lestari, S. (2024). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 112–123..
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Spillane, J. P. (2012). *Distributed Leadership*. Jossey-Bass.
- Unicef. (2019). *Strategy Every Child Learns*.

- 1929 *Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Madrasah Aliyah Negeri di Ma. Jambi* - Lisa Febrianti, Suryawahyuni Latief, Wenny Ira Reverawati, Suhendri
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8756>
- Utami, T., & Kusumawiranti, R. (2021). *Implementai Sekolah Ramah Anak Di Sdn Lempuyangwangi Kota Yogyakarta*. 9(2), 1–12.
- Violeta, F. M., & Lessy, Z. (2024). *Implementasi Dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak Di Madrasah Tsanawiyah*. 5(2), 2322–2331.
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2020). Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94.